

POLA, TATAHAN DAN SUNGGINGAN BONEKA WAYANG KULIT DAGELAN GAYA SURAKARTA DAN YOGYAKARTA SERTA KREASI PENGEMBANGANNYA

Agus Ahmadi

Jurusan Kriya Seni

Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

The choice of clown (painting) puppet as the object of research is because of its simple and funny shape. This simple shape of puppet is very appropriate for a reference in making the pattern, inlaying and painting of the leather puppet for the beginner. Clown leather puppet /panakawanis a typical thing in Indonesia and it cannot be found in Indian where the original story comes from. The objectives of research are: to classify and to elaborate the inlay pattern/shape, size and motive applied to the clown puppet group; to explain the process and result of painting applied to Surakarta and Yogyakarta styles of clown puppet; as well as to express the clown puppet development creation. The research method used in this current study is a qualitative research method so that the research process is conducted in cycle, with repeatedly, ongoing or sustainable data collection activity. The result of research shows that the clown puppet group could be divided into 5 types consisting of 13 puppet characters in which each character of clown puppet is given puppet pattern example, inlay motive shapes, and painting manifestation, in both Surakarta and Yogyakarta styles. The pattern and inlay of clown leather puppet group is much different from that of other leather puppet group. The difference is that the pattern and inlay of clown leather puppet group are simpler than that of jangkahan or bokongan puppet group. The unity of inlay and painting has been seen clearly in the painting inlay shape that becomes an overlapping decoration. Inlay is the border of painting motive and painting is the filler/color of inlay motive.

Keywords: *clown, leather puppet, creation.*

Pendahuluan

Wayang kulit purwa merupakan jenis wayang yang paling populer di Indonesia terutama di kalangan suku bangsa Jawa. Wayang ini tidak hanya digemari di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur, tetapi hampir di seluruh daerah di Indonesia, sesuai dengan menyebarnya suku bangsa Jawa. Wayang kulit purwa tidak hanya digemari masyarakat Jawa akan tetapi dewasa ini telah banyak dikenal masyarakat luas, bahkan telah lama budaya tradisional ini dikenal masyarakat di manca negara, baik sebagai wayang produk seni rupa maupun wayang sebagai bentuk seni pertunjukan.

Sifat multimedia dalam pertunjukan wayang kulit, dapat ditunjukkan dengan adanya seni pedalangan, seni rupa, seni sastra, seni tari, drama, seni suara, dan karawitan dalam satu sajian.

Kehadiran pergelaran wayang kulit purwa tidak dapat dipisahkan dari setiap unsur pendukung yang terkandung di dalamnya.

Dipilihnya wayang dagelan sebagai obyek penelitian, karena bentuknya sederhana dan lucu. Bentuk wayang yang sederhana ini cocok sekali untuk acuan membuat (menatah dan menyungging) wayang kulit bagi pemula. Sedangkan adegan yang lucu dari wayang dagelan karena sangat menarik penonton dalam waktu pegelaran wayang pada adegan gara-gara yang ditampilkan oleh panakawan. Dipilihnya wayang kulit gaya Surakarta dan Yogyakarta karena kedua gaya wayang tersebut paling banyak dikenal masyarakat dan bentuk boneka wayangnya memiliki ciri khas yang berbeda. Bentuk dari wayang dagelan adalah sederhana baik motif tatahannya maupun sunggingannya, sehingga sangat cocok untuk acuan

membuat wayang kulit bagi maha-siswa yang baru mengenal wayang kulit purwa.

Penelitian ini akan mengarah pada tujuan sebagai berikut:

1. Menyebutkan tokoh-tokoh wayang yang termasuk kelompok boneka wayang dagelan dalam wayang kulit purwa gaya Surakarta dan Yogyakarta.
2. Mengklasifikasi dan menguraikan pola/bentuk, ukuran, dan motif tatahan yang diterapkan pada kelompok wayang dagelan.
3. Menjelaskan proses dan hasil penyunggingan, yang diterapkan pada wayang dhagelan gaya Surakarta dan Yogyakarta.
4. Mengungkapkan kreasi pengembangan wayang dagelan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di wilayah Surakarta dan Yogyakarta. Untuk wilayah Surakarta diteliti koleksi wayang kulit dagelan Jurusan Pedalangan ISI Surakarta, dan wayang dagelan kreasi Bp. Bambang Suwarno. Sedangkan untuk wilayah Yogyakarta diteliti kelompok wayang dagelan koleksi Kraton Yogyakarta dan wayang dagelan kreasi Sukasman.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dikaji melalui berbagai sumber, baik secara tertulis, visual maupun lisan. Berbagai jenis data seperti itu sudah barang tentu melibatkan nara sumber sebagai sumber lisan, data yang bersifat visual melalui obyek, sedangkan data tertulis bersumber pada buku, makalah, manuskrip, dan sebagainya.

Pengumpulan data penelitian ini akan menggunakan teknik sebagai berikut:

- a. Historik documenter, yaitu pengumpulan data melalui kajian kepustakaan
- b. Observasi, yaitu pengamatan dan pencatatan langsung terhadap obyek yang akan diteliti.
- c. Dokumentasi, yaitu mengadakan pemotretan terhadap wayang kulit purwa kelompok wayang dhagelan dan pengembangannya.
- d. Wawancara, yaitu cara pengumpulan data dengan cara komunikasi dengan responden (nara sumber) terpilih untuk melengkapi data penelitian.
- e. Alat-alat penelitian antara lain: peralatan tulis (pena, potlot, kertas, penggaris), computer/leptop, flesdisk, kamera, daftar pertanyaan, dan alat perekaman.

Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif yaitu analisis data yang dilakukan terus-menerus sejak awal dan selama

proses penelitian berlangsung. Menafsirkan untuk mengetahui maknanya dihubungkan dengan masalah penelitian. Dalam melakukan analisis yang terus-menerus itulah masalah penelitian dapat disempurnakan, dalam arti dipertajam, diperluas, dipilah-pilah menjadi beberapa sub masalah dan bahkan mungkin akan diganti atau dirumuskan kembali.

Hasil dan Pembahasan

1. Pengertian Boneka, Wayang Kulit Purwa, dan Dagelan

Dipilihnya kata boneka wayang dalam tulisan ini untuk membedakan pengertian wayang yang mempunyai dua pengertian wayang sebagai seni pertunjukan atau pergelaran wayang dan wayang sebagai karya seni rupa atau alat peraga yang dimainkan dalang. Yang dimaksudkan boneka wayang kulit adalah tiruan manusia, hewan, tumbuhan atau benda lain yang dibuat dari kulit sapi atau kerbau (kulit perkamen), biasanya dimainkan oleh dalang dalam pertunjukan wayang.

Arti harfiah dari wayang adalah bayangan, tetapi dalam perjalanan waktu pengertian wayang itu berubah dan kini wayang dapat berarti pertunjukan panggung atau teater, dapat pula berarti actor atau aktris (Pandam Guritno 1988: 11). Karena yang paling terkenal, populer dan berkembang luas dalam masyarakat Indonesia adalah wayang kulit purwa, maka jenis wayang ini dalam percakapan orang-orang Jawa disebut 'wayang' saja atau 'wayang kulit'. Karena populernya, jika seseorang menyebutkan kata 'Wayang' maka orang akan menganggap yang dimaksudkan tentu Wayang Kulit Purwa (Ensiklopedi Wayang Indonesia 1999: 792).

Wayang Kulit atau lebih lengkapnya Boneka Wayang Kulit Purwa dapat disimpulkan sebagai boneka atau tiruan orang, hewan, senjata dan sebagainya yang dibuat dari kulit perkamen (sapi atau kerbau) dengan ditatah, disungging dan digapit, yang biasanya sebagai alat peraga utama, sebagai aktor atau aktris dalam pergelaran wayang purwa dengan cerita Ramayana atau Mahabarata. Dewasa ini wayang kulit ini juga banyak digunakan sebagai benda hiasan, lukisan maupun cinderamata.

Pengertian dagelan/dhagelan artinya tengah-tengah, lawak, badut, alan-alan (Bausatra Jawa-Indonesia 1993: 100). Dage/ mendage artinya: melucu, melawak, dan sebagainya untuk membuat orang tertawa. Dagean: lawakan, pertunjukan, jenaka (Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer: 308). Dagean yang dimaksud dalam tulisan ini adalah

Wayang Kulit Dagelan merupakan salah satu kelompok wayang kulit purwa yang dibedakan berdasar bentuk dan kemiripan busananya (keseluruhannya ada 15 kelompok), yang bentuk wayangnya lucu-lucu atau humoris (yang menggambarkan rasa humor). Wayang dagelan ini dapat dibedakan menjadi 5 jenis yaitu: (1) Wayang Panakawan: Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong. (2) Wayang Dagelan Pengikut Raksasa: Togog, Bilung, Buta Terong, dan Kala Bendana. (3) Wayang Putren Dagelan: Cangik, Limbuk. (4) Wayang Dagelan Pengikut Pendhita: Cantrik. (5) Wayang Dewa Dagelan: Hyang Patuk, dan Hyang Temboro.

Kata gaya merupakan sinonim atau padan kata gagrak, langgam atau corak. Gaya, yang menunjukkan ciri khas wayang, mula-mula tumbuh di daerah, dan didukung oleh komunitas yang luas. Hasilnya berbentuk boneka wayang kulit yang memiliki ciri khas tertentu, dalam satu komunitas daerah, seperti Surakarta, Yogyakarta, Jawa Timur dan Bali. Selain terdapat perbedaan visual, sajian pertunjukannya pun memiliki gaya yang khas pula, antara daerah yang satu dengan daerah lainnya.

2. Wanda Wayang Kulit Purwa

Dalam wayang terdapat wanda yang berarti pengejawantahan bentuk wayang-wayang yang menggambarkan watak dasar lahir batin dalam kondisi tertentu. Watak dasar dilukiskan pada pola mata, hidung, mulut, warna wajah, perbandingan dan posisi ukuran tubuh juga oleh suaranya yang dibawakan oleh dalang.

Tokoh-tokoh tertentu yang mengalami banyak peristiwa lakon: seperti: Wrekudara, Arjuna, Kresna, Baladewa, Gatutkaca, mempunyai *wanda* rangkap. Sebaliknya, untuk tokoh-tokoh wayang yang tidak mengalami banyak peristiwa lakon, seperti: Sumantri, Matswapati, Basudewa, Salya, Drupada, cukup mempunyai satu *wanda*. Untuk itu, pengertian wanda wayang sesungguhnya tidak hanya terbatas pada pemahaman bentuk muka, tetapi meliputi keseluruhan dari ujung rambut sampai ujung kaki, termasuk warna sunggingan dan tata busananya (Bambang Suwarno, 1999: 2).

Di dalam pementasan wayang kulit purwa menggunakan medium pokok 'rupa atau boneka wayang', juga menggunakan medium lain seperti: gerak, suara, dan bahasa. Kesemuanya itu mendukung keberhasilan pementasan wayang purwa. Medium rupa dalam wayang mempunyai unsur bentuk, tatahan, sunggingan dan wanda. Wanda berperan penting untuk memantapkan rasa suatu

tokoh, dan mempunyai andil dalam keberhasilan sajian pakelirannya.

3. Pengelompokan Wayang Kulit Purwa

a. Pengelompokan Wayang Kulit Gaya Surakarta

Secara garis besarnya pengelompokan wayang kulit purwa gaya Surakarta dapat didasarkan atas: 1) Penatan pada pakelirannya, 2) Ukuran wayang, 3) Status dalam cerita wayang, dan 4) Bentuk, busana atau kedudukannya (Agus Ahmadi, 1997: 54).

- 1). Wayang satu kotak, berdasarkan penataan pada pakelirannya dapat dikelompokkan menjadi empat yaitu: 1). Wayang *simpingan* kanan, 2) Wayang *simpingan* kiri, 3) Wayang *dudahan*, 4) Wayang *ricikan*.
- 2). Dilihat dari ukurannya maka wayang kulit minimal dapat dikelompokkan menjadi lima yaitu: Wayang besar (70-100 cm), wayang agak besar (55-70 cm), wayang ukuran sedang (40-55 cm), wayang agak kecil (30-40 cm), wayang kecil (dibawah 30 cm) tingginya.
- 3). Berdasarkan status dimaksudkan pengelompokan wayang kulit atas dasar jabatan atau kedudukan wayang sesuai dengan cerita pada umumnya. Wayang kulit purwa berdasarkan statusnya, dapat dikelompokkan menjadi 14 kelompok.
- 4). Terkait dengan unsur rupanya, wayang dapat digolongkan atas dasar bentuk dan busananya. Adapun pengelompokannya dapat disebutkan sebagai berikut:
 - a). Tokoh wayang stilasi dari bentuk manusia berdasarkan busana atau kedudukannya terdiri dari 10 kelompok sebagai berikut:
 - (1). Wayang jubahan: Bathara Brama, Wisnu, Bayu, Resi Bisma, Begawan Abiyasa, Hyang Surya, Bethara Kamajaya, dsb.
 - (2). Wayang jangkahan: Prabu Rama, Danaraja, Baladewa, Dursasana, Pragota, Gatutkaca, Bratasena, Dasamuka, dsb.
 - (3). Wayang rapekan: Sakuni, Udawa, Cakil, Rajamala, dsb.
 - (4). Wayang bokongan: Kresna, Karna, Janaka, Duryudana, dsb.
 - (5). Wayang raksasa: Kumbakarna, Kala, Brajamusti, Arimuka, dsb.
 - (6). Wayang rewanda: Anoman, Anggada, Subali, Jembawan, dsb.
 - (7). Wayang putren: Sembadra, Srikandi, Sinta, Pergiwa, dsb.

- (8). Wayang dhagelan: Semar, Gareng, Petruk, Togog, Cangik, dsb.
 - (9). Wayang berpola khusus: Dewa Ruci, Rama Bargawa, Brahala, dsb.
 - (10). Wayang setanan: Jrameya, Sukrasana, Keblak, dsb.
- b). Wayang kulit stilasi bentuk hewan, tumbuhan, benda dan gabungan dari beragam bentuk, terdiri dari 5 kelompok, sebagai berikut:
- (1). Wayang gunung: Gapuran, Blumbangan, dsb.
 - (2). Wayang titihan: kereta, kuda, gajah, dsb.
 - (3). Wayang kewan: harimau, naga, banteng, kijang, dsb.
 - (4). Wayang rampogan: rampogan satria, rampogan raksasa, dsb.
 - (5). Wayang gamanan: panah, cakra, keris, bindi, alugara, dsb.

b. Pengelompokan Wayang Kulit Gaya Yogyakarta

Kelompok-kelompok dalam wayang kulit gaya atau gagrak Yogyakarta adalah berdasarkan atas: 1. Ukuran. 2. Status dalam cerita. 3. Penutup kepala. 4. Posisi kaki. (Sagio dan Ir. Samsugi, 1991: 17).

1). Kelompok Berdasarkan Ukuran

Berdasarkan ukurannya wayang kulit dikelompokkan menjadi delapan, yaitu:

- a). Kelompok *Buta* (*Denawa*, atau Raksasa), Tingginya hampir mencapai 100 cm. Contoh antara lain: Kumbakarna, Suratrimantra, Dewa Mambang atau Kala Sekipu.
- b). Kelompok *gagahan*, berukuran sekitar 60-80 cm tingginya. Contoh antara lain: Suyudono dan Dasamuka.
- c). Termasuk ke dalam kelompok *katongan* adalah wayang yang tingginya berkisar antara 50-60 cm. Contoh diantaranya: Gatutkaca, Anoman, Setyaki dan Udawa.
- d). Kelompok *bambangan*, ukuran tingginya berkisar antara 45-50 cm. Contohnya antara lain: Arjuna, Kresna, Wibisana, Nakula dan Sadewa.
- e). Kelompok Bambang Jangkah, wayang ini hampir sama dengan kelompok Bambang tingginya sekitar 40-50 cm. Contohnya antara lain: Wisanggeni, Bambang Irawan, Raden Sumitra, Batara Penyarikan dan Pancawala.

- f). Kelompok *putren* berukuran tinggi sekitar 25-35 cm. Misalnya: Srkandi, Wara Sumbadra, Dewi Sinta dan Trijatha. Wayang yang ukuran tinggi sama dengan putren yaitu: Dewa Ruci, SangHyang Wenang dan Bayen.
- g). Kelompok *Dhagelan*, sebagian tokoh dalam kelompok ini bersifat humoristis dalam pementasan. Ukuran tingginya berkisar antara 35-45 cm, kecuali Petruk tingginya sekitar 60-70 cm. Contoh lain: Semar, Gareng, Bagong, Bilung, Togog dan Cantrik.
- h). Kelompok *setanan*, menggambarkan *setan*, sejenis jin atau makhluk halus. Ukuran tingginya bervariasi antara 25-60 cm. Biasanya tidak bernama (anonim) serta tanpa busana atau berbusana sangat sederhana.

2). Kelompok Berdasarkan Status

Pengertian status dalam hal ini adalah kedudukan tokoh-tokoh wayang itu dalam pementasannya. Berdasarkan hal tersebut wayang dikelompokkan menjadi 8 kelompok *dewa*, *raja*, *sentana*, *patih*, *pendhita*, *satriya* (*putran*), *prajurit*, serta *panakawan*.

3). Kelompok Berdasarkan Penutup Kepala

Terdapat 5 kelompok yaitu: Wayang *Mekuthan*, Wayang *topongan*, Wayang *Kethon*, Wayang *gelung*, dan Wayang *Pogogan*.

4). Kelompok Wayang Berdasarkan Posisi Kaki

Berdasarkan posisi kaki, dapat dikelompokkan menjadi dua, sebagai berikut:

- a). Wayang *Jangkahan*, posisi kakinya melebar (*njangkah*), dan biasanya *siten-siten* (*lemahan*) tampak lebih panjang. Sebagian besar wayang jangkahan merupakan wayang gagahan, buta atau bambang jangkah. Contohnya: Baladerwa, Dasamuka, Bambang Irawan, Bratasena, dan Wisanggeni.
- b). Wayang *Bokongan*, posisi kakinya rapat tertutup oleh kain. Biasanya kaki tidak *njangkah* dan pantatnya tampak nyata (membulat). Misalnya: Kresna, Basudewa, Janaka, dan Puntadewa.

4. Wayang Dagelan, Panakawan dan Gara-gara

Antara wayang dagelan dengan panakawan memiliki kaitan yang erat, demikian pula antara

panakawan dan gara-gara memiliki hubungan yang saling mendukung. Wayang dagelan dimaksudkan wayang humoris, lucu atau lawak. Bentuk wayang dagelan itu sudah lucu-lucu, apalagi sewaktu dipentaskan dengan tambahan gerak dan suara oleh ki dalang semakin menjadi lucu, sehingga dapat mengundang tawa penonton.

Wayang dagelan merupakan salah satu jenis kelompok wayang kulit purwa yang terdiri dari: wayang panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong), wayang dagelan pengikat raksasa (Togog, dan Bilung), wayang putren dagelan (Cangik, dan Limbuk), Wayang dagelan pengikat pendhita (Cantrik) serta wayang dewa dagelan (Hyang Patuk, Hyang Temboro). Wayang dagelan yang paling terkenal dan tersebar luas di masyarakat adalah kelompok wayang panakawan, karena hampir setiap pementasan wayang selalu muncul Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (empat abdi pria) dalam adegan gara-gara.

Tokoh-tokoh panakawan merupakan wayang yang asli Indonesia, bentuk dan cerita wayang panakawan tidak terdapat dalam Kitab Mahabarata maupun Ramayana. Hal ini sesuai dengan uraian sebagai berikut:

Kata panakawan artinya adalah teman yang tahu, yang faham. Kata *pana* artinya adalah tahu atau faham, sedangkan *kawan* berarti teman. Tokoh panakawan sama sekali tidak terdapat dalam Kitab Mahabarata maupun Ramayana. Tokoh-tokoh ini asli Indonesia. Kehadiran mereka dalam dunia pewayangan, juga dalam alur ceritanya, bukan hanya sebagai bumbu penyedap, justru penting karena panakawan merupakan tokoh pembawa konsep religi dan konsep filsafat dalam cerita wayang itu (Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 971)

Hubungan antara panakawan dengan ksatria berbudi luhur, khususnya Pandawa adalah bagaikan hubungan rakyat dengan golongan yang memerintah. Yang memerintah dapat berjalan dengan baik kalau mendapat restu dari rakyat, dalam hal ini diwakili oleh para panakawan (Ensiklopedi Wayang Indonesia, 1999: 972).

Dua adegan wayang dagelan (*limbukan dan gara-gara*) menjadi unggulan dan amat digemari penonton, khususnya generasi muda, karena dalam adegan tersebut penuh hiburan yang menyenangkan dan menghibur, bahasanya sederhana, campuran, mudah diterima dan dipahami penonton. Dalam acara ini banyak ditampilkan berbagai lagu-lagu dolanan, sejak yang klasik hingga jenis lagu yang modern (pop, dangdut, musik rock).

Dalam adegan *gara-gara* para penonton dapat meminta lagu-lagu kesukaannya, dapat menyumbang lagu, mengirim ucapan kepada teman lewat tulisan atau surat yang diberikan kepada Sang Dalang. Begitu pula dalang, pesinden dan para bintang tamu yang telah dihadirkan dapat menghibur kepada para penonton dengan penuh kepiawaian, baik yang berupa lagu-lagu, nasihat, kata-kata porno, sindirian maupun kritik, dan sebagainya.

5. Pola dan Tatahan Boneka Wayang Kulit Dagelan

a. Pola Boneka Wayang Kulit Purwa

Dalam buku *Princening Ringgit Purwa* dijelaskan bahwa pola diartikan sebagai motif-motif atau isen-isen yang terdapat pada bagian bentuk atau wanda wayang. Satu kotak wayang kulit purwa mempunyai pola-pola yang dapat dijumpai pada bagian muka, kepala, badan, tangan, kaki, dan pakaian (RM Sulardi, 1953: 9). Pola adalah bidang dan garis yang pokok, detail luar, isian pengerjaan menatah terdapat perbedaan antara wayang yang besar dan wayang kecil (Bambang Suwarno, wawancara tanggal 3 Juli 2012).

Pola itu merupakan gambar yang berupa aneka ragam bentuk motif hias, garis-garis yang merupakan tiruan dari motif tatah sungging wayang kulit, atau sebaliknya bahwa pola itu gambar yang dapat dipakai sebagai contoh atau dasar pembuatan tatah sungging wayang. Susunan pola-pola atau motif-motif, yang dengan teknik tertentu membentuk suatu perwujudan berupa boneka wayang kulit, gambar ataupun lukisan wayang, yang merupakan stilasi dari wujud manusia, hewan, tumbuhan, benda, senjata, dan sebagainya.

Sebelum penatahan wayang kulit dilakukan, terlebih dahulu dibuat pola atau gambar corekan. Dalam membuat pola/corekan yang akan dipahat pada umumnya dilakukan dengan cara meniru wayang atau mengeblat bentuk wayang kulit yang sudah ada. Namun bila mencari boneka wayang kulit yang asli mengalami kesulitan, untuk pola wayangnya dapat diambil dari gambar wayang, foto wayang atau pola rancangan wayang baru.

Memola atau *mbabon* (bhs. Jawa) wayang kulit merupakan tradisi yang dilakukan oleh perajin wayang dan sudah ada sejak lama, sehingga meskipun wayang kulit purwa itu tersebar luas namun tokoh-tokoh wayang yang sejenis masih mempunyai bentuk dasar pola yang sama. Dalam membuat wayang kulit pada awalnya dibuat pola yang dicoret

(dengan Jarum besar, uncek atau atau tатаh bermata lurus) pada kulit perkamen/mentah, kemudian ditatah dengan bentuk motif tatahan sesuai dengan tradisi pada umumnya, baru kemudian dilakukan penyunggingan.

Sedangkan memola wayang yang diambil dari gambar atau foto wayang kulit dengan cara sebagai berikut: Gambar atau foto wayang terlebih dahulu diperbesar dengan foto copy yang ukuran tingginya kurang lebih sama dengan wayang aslinya (skala: 1:1), lalu gambar copyan tersebut diletakkan di bawah kertas kalkir, kemudian ditiru bentuk luar/tepi wayang dan garis-garis motif di dalamnya dengan diganti motif-motif dasar tatahan wayang menggunakan Drawing Pen atau Rapido warna hitam. Selanjutnya gambar tatahan di kertas kalkir itu jadi gambar acuan (*babon*) atau pola wayang, dengan cara meletakkan kulit perkamen di atas pola wayang kemudian dicorek dengan *uncek* atau jarum besar, meniru garis-garis/motif dasar di atas kulit yang akan dibuat wayang.

Bagi seniman/kreator wayang yang sering membuat wayang kreasi baru, cara membuat pola wayang itu dengan cara: paling awal membuat gambar sketsa bentuk muka, badan dan kaki wayang dengan menggunakan potlot di atas kertas gambar, kemudian menggambar garis-garis perhiasan dan busana wayang. Selanjutnya hasil sket tadi diperjelas dengan tinta hitam, sehingga bila dipergunakan untuk pola dapat terlihat dengan jelas dari atas kulit sehingga mempermudah ditiru/dicorek garis-garis motifnya. Untuk kreator wayang, biasanya motif tatahannya tidak digambar pada sketsa/pola wayang, tetapi motif tatahannya diserahkan langsung kepada penatah yang telah ahli atau menjadi kepercayaannya.

Untuk selanjutnya akan ditampilkan gambar-gambar wayang kulit Dagelan gaya Surakarta dan Yogyakarta, yang sekaligus dapat digunakan untuk dasar membuat pola wayang, sebagai berikut:



Gambar 1: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (Punakawan) gaya Surakarta. (Copy Benedict R. O’G Anderson, 2008).

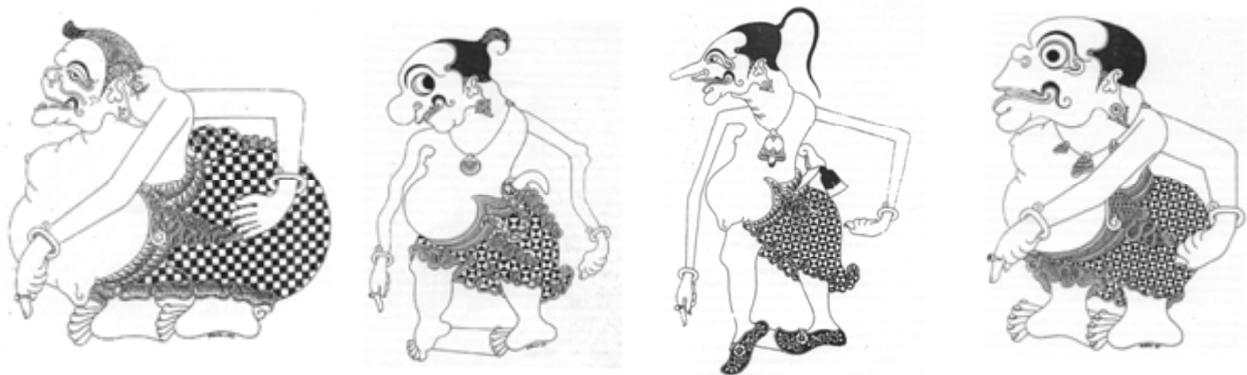


Gambar 2: Togog, Bilung, Bota Terong & Kala Bendana wayang kulit Dagelan pengikut raksasa, gaya Surakarta (Copy Benedict R. O’G Anderson, dan Ensiklopedi Wayang Indonesia).



Gambar 3: Cangik dan Limbuk, wayang Dagelan putren. (Copy Benedict R. O’G Anderson).

Gambar 4: Cantrik, dan Sang Hyang Patuk Gaya Surakarta. (Copy Ensiklopedi Wayang Indonesia)



Gambar 5: Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (Punakawan) gaya Yogyakarta. (Sunarto dan Sagio, 2004)



Gambar 6: Togog dan Bilung gaya Yogyakarta. (Sunarto dan Sagio, 2004)



Gambar 7: Cangik gy. Yogya. (Sunarto dan Sagio, 2004)



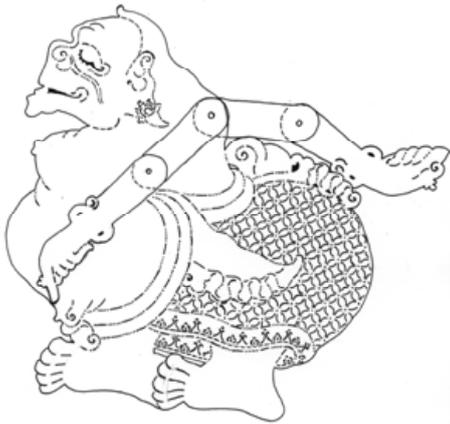
Gbr. 8: Limbuk gy.Yogya.
(Sunarto dan Sagio, 2004)



Gbr. 9: Cantrik gy.Yogya.
(Sunarto dan Sagio, 2004)



Gbr. 10: Hyang Patuk gy.Yogya.
(R.M. Pranoedjoe P.2008)



Gambar 11: Bentuk/pola tatahan Semar dan Gareng Gaya Surakarta.



Gambar 12: Bentuk/pola tatahan Togog dan Bilung Gaya Yogyakarta.

b. Teknik Penatahan Pada Wayang Kulit

1). Memilih Kulit Perkamen

Dalam pemilihan kulit perkamen untuk bahan membuat wayang, hendaknya dipilih kulit yang tipis, karena kulit yang tebal akan memperlama proses penipisannya, di samping harganya lebih mahal, sebab harga kulit ditentukan dalam satuan rupiah kg per lembar. Disamping yang agak tipis dalam memilih kulit perkamen dari sapi/kerbau juga perlu memilih yang tidak cacat (berlubang-lubang) dan yang kulitnya bening.

2). Peralatan Menatah Wayang Kulit

Alat untuk menatah wayang kulit yaitu: Tatah kulit perkamen, kayu landasan, tindih, palu kayu, lilin batik, batu asah, uncek atau jarum besar, dan penghalus bidang kulit.

3). Proses Penatahan Wayang Kulit

Penatahan atau pengukiran kulit adalah membuat ornamen atau hiasan pada kulit perkamen dengan teknik krawangan/tembus, biasanya untuk pembuatan wayang kulit. Langkah-langkah penatahannya sebagai berikut:

- (a). Memotong kulit perkamen dari gulungan, sesuai rancangan.
- (b). *Nyorek* yaitu membuat pola atau menggambar garis-garis wayang pada kulit perkamen.
- (c). Menatah bentuk dasar atau bagian tepi bentuk wayang pada selembar kulit perkamen.
- (d). Menatah bagian tatahan yang lurus-lurus (*tratasan*), tatahan titik-titik (*bubukan*), dan bentuk strip-titik (*lajuran*), pada motif isian wayang.
- (e). Menatah bagian yang lengkung-lengkung (mas-masan, sumbulan) pada busana atau perhiasan wayang.
- (f). Menatah bagian yang lebih rumit, misalnya: menatah *srunen* (motif kecil-kecil melingkar), *patran* (motif dedaunan), dan *seritan* (rambut).
- (g). Menatah pada bagian muka tokoh wayang (*ambedhah*), kegiatan ini merupakan yang paling sukar dalam natah wayang kulit.
- (h). Menatah tangan wayang kulit, satu tangan wayang terdiri dari dua bagian yaitu lengan atas dan bawah, sehingga untuk keseluruhan lengan wayang terdiri dari empat bagian.
- (i). Menghaluskan bagian tepi dari figure wayang yang telah ditatah (*ndelingi*),
- (j). Menghaluskan kulit yang telah selesai ditatah, dengan diamlas dan digosok dengan *kuwuk* (kerang) atau botol beling.

6. Sunggingan Wayang Kulit Dagelan

a. Tatahan dan Sunggingan sebagai Kesatuan

Wayang dibuat melalui proses pemolaan, penatahan dan penyunggingan, hal ini berlaku berurutan dan tidak dapat dilakukan terbalik. Dengan adanya penatahan, pola yang tadinya berupa garis-garis/goresan menjadi hilang dan berganti dengan motif tatahan wayang, sehingga sewaktu menerapkan penyunggingan/pewarnaan menyesuaikan atau mengikuti motif tatahan. Pada akhirnya wujud dari hiasan pada wayang kulit adalah motif tatahan yang menyatu dengan warna sunggingan. Apabila wayang kulit hanya ditatah saja maka wayang tersebut belum sempurna, sedangkan apabila wayang tersebut hanya hanya berupa pola kemudian langsung disungging, tidak ada pahatannya, maka hal itu bukan boneka wayang kulit, mungkin lukisan wayang. Berdasarkan uraian di atas jelaslah bahwa antara motif tatahan dan sunggingan itu merupakan satu kesatuan sebagai hiasan dalam bentuk wayang kulit.

Kesatuan antara tatahan dan sunggingan memang sudah jelas terlihat pada bentuk motif tatah sungging menjadi satu bentuk hiasan yang keduanya saling mendukung, tatahan merupakan pembatas dari motif sunggingan dan berfungsi pula sebagai isian dari sunggingannya. Kesatuan tatahan dan sunggingan juga diperlukan pada waktu pake-lirannya. Dalam pementasan wayang akan terlihat pentingnya peranan tatahan dan sunggingan, dengan adanya tatahan wayang maka bayang-bayangnya akan lebih jelas dan bagus terlihat dari belakang layar, tidak hanya bentuk luarnya saja namun bayangan dari pola di dalam wayang juga kelihatan. Sedangkan bila dilihat dari muka kelir maka bentuk motif tatahannya tidak jelas terlihat, karena dikalahkan oleh penampilan sungging yang menyolok, cerah dan beraneka ragam warnanya. Kiranya inilah yang menyebabkan bahwa wayang itu harus ditatah dan disungging, tidak cukup hanya ditatah atau disungging saja. Hal ini bersesuaian dengan pendapat sebagai berikut:

Kalau seni lukis menyajikan keindahan dengan memakai garis dan warna, wayang kulit menyajikan keindahan itu dengan memadukan seni pahat (tatah) yang rumit dengan seni sungging yang serasi. Oleh karena itu keindahan wayang kulit, kalau sedang dimainkan dapat dinikmati baik dari depan maupun dari belakang layar. Dari depan orang dapat melihat keindahan dan kemewahan sunggingannya yang sekaligus membari suasana keduniawian, sedangkan

dari belakang layar orang dapat menikmati kerincian pahatannya sambil merasakan suasana spiritual, karena yang terlihat hanyalah bayang-bayang (S. Haryanto 1991: 18).

b. Teknik Penyunggingan Wayang Kulit

1). Peralatan dan Bahan Sunggingan

Peralatan untuk menyungging wayang kulit antara lain: pensil, jangka, Drawing Pen no. 1-3, Rapido, penggaris, kertas gambar, kalkir (untuk merancang wayang kresi atau membuat pola wayang dan motif pada kertas gambar atau kalkir). Beberapa kuas yang kecil dan agak besar, pen kodok, wadah cat, kain bekas, dan tisu (untuk peralatan menyungging/mewarna motif hias wayang pada kulit).

Sedangkan bahan sungging kulit: 1. Bahan sungging alami; 2. Bahan sungging /cat modern: mowilex, cat poster, sandy, brom emas, prada dan lim kayu (Fox); 3. Bahan sungging yang umumnya digunakan oleh pekriya wayang.

Bahan sungging yang banyak digunakan oleh pekriya wayang kulit adalah Cat Tembok putih (merk Mowilex, Decolith, Santex, dsb), dicampur dengan pewarna sandy (tinta sablon) yang warna primer: kuning, merah, biru dan hitam. Bila ingin yang lebih lengkap dapat ditambah sandy warna: hijau, oranye dan coklat. Sedang sebagai zat perekatnya menggunakan lim putih (biasanya untuk lim kayu, merk Fox / Racol), dan dapat pula menggunakan binder (zat perekat untuk Sablon). Dipilihnya jenis warna ini oleh pekriya sungging wayang karena harganya lebih murah, dan hasilnya juga baik.

2). Proses Penyunggingan Wayang Kulit

Pelaksanaan menyungging dengan menggunakan bahan cat tembok putih + sandy + lim putih perlu dipersiapkan campurannya terlebih dulu, sebelum menguaskan cat. Lim kayu yang akan digunakan sebagai perekat terlebih dahulu diencerkan (dicampur air), diaduk-aduk, kemudian disaring menggunakan kain, dan dimasukkan dalam wadah tertutup. Setiap warna sandy/tinta sablon harus punya wadah khusus. Penyampuran warna dilakukan dengan cara: cat tembok putih sekitar setengah s/d dua sendok makan dimasukkan wadah cat atau palet, kemudian ditetesi warna sandy yang dikehendaki. Proses penyunggingan pada kulit perkamen untuk wayang kulit secara singkat dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a). Kulit yang akan disungging untuk wayang telah ditatah, diamlas, kemudian diusap dengan kain, agar bersih dari kotoran.
- b). Mewarna dasaran, menggunakan warna encer, dikuaskan secara merata pada kulit:
 - (1) Dasaran warna putih untuk bagian motif tatahan yang akan dibuat warna susun/gradasi.
 - (2) Dasaran warna kuning untuk bagian muka, badan dan kaki yang akan dibrom emas atau diprada emas.
 - (3) Dasaran warna hitam dikuaskan pada bagian yang nantinya akan diwarna hitam.
- c). *Mrada*, yaitu menerapkan prada mas atau brom emas. Langkah ini dilakukan pada bagian motif hias wayang (untuk tubuh, kaki dan muka wayang dilakukan pada akhir penyunggingan).
- d). Memutih: yaitu memberi dasar warna putih pada bagian motif yang akan dibuat warna sorotan (bertingkat) baik susun tunggal atau susun ganda.
- e). Mengoleskan warna muda: yaitu menerapkan warna muda (campuran cat yang banyak putihnya) yang nantinya akan disusul oleh warna yang lebih tua lagi, sebagai contoh:
 - (1). *Jambon* (merah muda) dikuaskan pada motif yang nantinya menjadi warna sorotan merah, dengan meninggalkan warna secukupnya (1/3, 1/4 atau 1/5 motifnya).
 - (2). Kuning sebagai dasar sorotan hijau atau jingga (oranye), dikuaskan pada warna dasar putih dengan meninggalkan warna putih sedikit.
 - (3). Biru muda dikuaskan diatas warna putih untuk gradasi/sorotan warna biru, dan seterusnya.
- f). Mengoleskan cat warna sedang, untuk penerapan warna sedang ini mungkin satu warna atau lebih tergantung pada jumlah tingkatan warnanya.
- g). Mengoleskan cat warna tua, yang dilakukan pada akhir penyung-gingan. Jumlah warna gradasi dalam satu motif itu bebas, dapat tiga tingkatan, empat, lima atau tujuh tingkatan warna, tergantung luasnya bidang/motif yang disungging.
- h). Penyempurnaan sunggingan yaitu dilakukan setelah semua warna pada kulit untuk wayang selesai dikerjakan. Kemudian dilakukan teknik sebagai berikut:
 - (1). *Nyawari* yaitu memberi *cawen*/arsir berupa garis-garis kecil warna hitam, menggunakan pen+tinta, atau drawing pen/rapido nomor

- 1, diatas sunggingan pada bagian tertentu, misalnya: pada jamang, sembulihan, seluar, dan uncal wastra. Tujuan nyawi yaitu untuk menyatukan warna gradasi, biasanya memotong warna sorotan.
 - (2). Membuat drenjeman yaitu menerapkan drenjeman (titik-titik) dengan warna hitam atau warna paling tua diatas sunggingan, bertujuan untuk lebih menyatukan warna yang kontras. Misalnya pada: sumping, garuda mungkur, kelat bahu, dan bludiran.
 - (3). Maleri yaitu memberi garis atau titik agak besar untuk memperjelas motif atau bidang. Misalnya: kelat bahu, dan gelang.
- i). Memberi warna muka wayang, biasanya warna rata brom/prada mas, hitam, atau putih.
 - j). Memberi warna tubuh dan kaki wayang, gemblengan (bila warna emas) atau awak-awakan bila tubuh/kaki diberi warna bukan prada/brom emas, misalnya: hitam, coklat, dan biru muda.
 - k). *Ngulat-ngulati* yaitu meries wajah dengan mewarna bagian mata, mulut, hidung dan telinga.
 - l). Memberi hiasan dengan *mangsi banyu* (air tinta) untuk bagian rambut pada dagu, badan, atau kaki. Warna air tinta adalah hitam transparan.
 - m). Membuat *bludiran* yaitu membuat hiasan diatas busana yang telah disungging atau diwarna.
 - n). *Mengedus* wayang yaitu pemberian pelapis transparan pada bagian wayang yang telah disungging, menggunakan lem fox/rakol yang dicairkan, pernis+bensin (1:2), dapat pula disemprot dengan pelox.



Semar wanda Dunuk



Gareng wanda Gembor



Petruk wanda Sumeh



Bagong wanda Gilud (kecil)

Foto 1: Contoh sunggingan wayang Panakawan gaya Surakarta, bermuka kuning emas, berbadan warna hitam. Wayang tersebut berkain kawung putih-kuning, motifnya ditatah dan disungging (Wayang karya dan koleksi Ki Bambang Suwarna, Surakarta).



Semar



Gareng



Petruk



Bagong

Foto 2: Wayang Panakawan gaya Yogyakarta I, bermuka putih dan berbadan *gempleng* (berwarna kuning emas), berkain kawung tidak ditatah namun disungging warna putih dengan warna dasar kuning emas. (Koleksi Jurusan Pedalangan, ISI Surakarta).

7. Kreasi Pengembangan Wayang Kulit Dhagelan

a. Tinjauan Kreasi Pengembangan Wayang Kulit Dagelan

Wayang kulit dagelan perlu dikembangkan atau dicipta ulang dari bentuknya semula ke dalam bentuk yang baru, karena wayang dagelan khususnya panakawan merupakan tokoh yang pokok, yang lucu dan yang menghibur ketika dipentaskan, dan hampir setiap pementasan wayang kulit selalu keluar tokoh panakawan dalam adegan yang disebut gara-gara. Sehingga tokoh-tokoh wayang dagelan khususnya punakawan banyak dicipta ulang atau dikreasi menjadi wayang baru oleh kriyawan wayang kulit.

Sebagian orang menganggap bahwa bentuk boneka wayang kulit purwa telah mencapai puncaknya dan tidak mungkin ditingkatkan lagi, namun kenyataannya banyak seniman/kriyawan

wayang yang mencoba mencipta ulang boneka wayang untuk berbagai keperluan. Beberapa contoh antara lain: Ki Bambang Suwarno dan Hajar Satoto dari Surakarta, serta Sukasman kriyawan wayang dari Yogyakarta. Mereka menawarkan pembaharuan atau pengembangan bentuk boneka wayang kulit purwa, baik untuk tujuan ekspresi seni rupa semata-mata, maupun untuk kepentingan pentas perkeliran. Hal ini logis, sebab boneka wayang kulit purwa, sebenarnya adalah karya seni mandiri bila ditinjau dari aspek seni rupa. Namun bila dihubungkan dengan seni pedalangan, maka fungsi wayang adalah sebagai alat peraga pertunjukan dengan berbagai sifat dan karakter yang dimiliki oleh masing-masing tokoh. Oleh karena itu kreasi pengembangan boneka wayang, tidak sebebaskan bila boneka wayang kulit tadi dipandang sebagai karya seni rupa.

Tentang tujuan cipta ulang atau kreasi pengembangan boneka wayang kulit purwa, dapat dikutipkan pendapat sebagai berikut:

Secara garis besar cipta ulang boneka wayang kulit purwa bertujuan untuk:

1. Menambah tokoh wayang yang belum ada untuk melengkapi perbendaharaan boneka wayang. Hal ini dimaksudkan agar dhalang memiliki banyak pilihan boneka wayang untuk mendukung pentas pakelirannya.
2. Memperbaharui tampilan boneka wayang agar sesuai dengan karakter yang diperlukan dalam suatu cerita tertentu.
3. Merubah tatahan, sunggingan dan pola hias busana, agar sesuai dengan tokoh yang bersangkutan, lebih indah dan “*micara*”. (Subandi, Agus Ahmadi, dkk., 1995: 162).

Dari hasil wawancara dengan Bambang Suwarno tentang tujuan kreasi pengembangan wayangnya tiga hal yang tersebut di atas disetujui, dan ditambahkan tujuan yang lain adalah membuat wayang dengan wanda baru serta untuk pelestarian wayang.

Adapun latar belakang reka ulang, pembaharuan atau kreasi pengembangan wayang kulit dagelan yang dilakukan oleh Bambang Suwarno adalah (a) untuk kebutuhan atau tuntutan zaman dan memedai kreatifitas, (b) ingin menampilkan sesuatu yang baru, (c) karena kepentingan pesanan, ada masukan untuk unsur-unsur tertentu. (Bambang Suwarno, Wawancara tanggal 3 Juli 2012)

Dalam pengembangan wayang kulit, Bambang Suwarno tetap memperhatikan hal-hal yang baku dalam corekan, tatahan dan sunggingan. Dalam hal corekan wayang sangat menentukan baik-buruknya bentuk wayang, pola pada mutrani (meniru /ngeblak wayang) biasanya menjadi bertambah besar, sehingga penatahan garis tepi wayang dikurangi sedikit. Dalam penatahan wayang kulit itu ada aturan yang baku. Misalnya: bentuk rambut dengan tatahan seritan, membentuk garis dengan tatahan: lajuran, untu walang dan bubukan. Dalam penyunggingan wayang ada aturan yang baku. Misalnya: terutama *praupan* (muka), pewarnaan tubuh, busana, pola kain, celana (ada sorotan warna). Sawat bentuk segitiga-segitiga pada sembulihan bisa ditlacap bisa *lugas* (tidak ditlacap), (Bambang Suwarno, wawancara tanggal 3 Juli 2012).

Penelitian tentang kreasi pengembangan wayang kulit dagelan di Yogyakarta dipilih seniman Wayang Ukur, yaitu Bpk. Sukasman (lengkapnya Ki

Sigit Sukasman). Dari hasil wawancara dengan salah satu pengelola Pondok Seni Wayang Ukur dapat diketahui bahwa Ki Sigit Sukasman telah wafat pada tanggal 29 Oktober 2009, sehingga tidak dapat diketahui pemikiran, konsep, latar belakang tujuan, dan lain-lain langsung dari Ki Sukasman tentang wayang Uknnya. Ki Sigit Sukasman lahir 10 April 1937, tahun 1964 pernah menggambar Wayang Beber di New York fair. Bp. Sukasman membikin sketsa/pola-pola wayang di sembarang tempat, misalnya di lantai, di karton, meja pintu, dsb. Beliau juga punya wayang klasik gaya Yogyakarta dan Surakarta. Tokoh-tokoh wayang yang dibuat Pak Kasman adalah tokoh wayang Mahabarata, wayang-wayangnya tidak untuk perang tetapi untuk hiburan. Petruk dan Gareng karya P. Kasman, postur tubuhnya dibuat meliak-meliuk secara anatomis. Hidung, kaki dan tangan Petruk dibuat panjang. Gareng mempunyai penglihatan yang tajam sampai matanya *keru*, jalannya hati-hati dengan berjijid-jijid. Sunggingan warna pada Wayang Ukur menggunakan warna-warna transparan (tembus pandang), mengabaikan perlambang, yang penting warnanya serasi dan harmonis. (Yoyok Hadiwiyono, wawancara tanggal 24 Juli 2012).

Wayang ukur, adalah nama yang saya bubuhkan pada karya yang saya gubah. Bukan menurunkan ukuran tertentu, setiap kali menggubah, setiap kali pula mengukur-ukur. Pengukuran sangatlah penting disini, karena salah satu prinsip dari pada seni, terutama yang modern adalah bagaimana hasil sebaiknya dapat dicapai. Dalam serba keterbatasan yang tidak dapat dihindari, dan penyimpangan bentuk dan warna merupakan hasil perhitungan yang cermat, jadi bukan sekedar mengikuti yang ada. Andaikan akhirnya nanti mungkin akan menggunakan ukuran dasar yang tidak banyak berbeda dengan yang klasik itu mungkin dapat terjadi, karena wayang sudah ratusan tahun diuji banyak seniman, dari generasi ke generasi. Mungkin pula hasilnya nanti akan lebih jelek dari yang klasik, ini dapat menjadi bukti bahwa kerja kita memang kurang intensif. Bahwa mengangkat barang yang sudah kelewat tinggi itu memang susah sekali, apalagi biaya sendiri, sedang jaman dulu, rajalah yang menggaji. Adapun wayang yang pertama saya gubah adalah Petruk, Gareng, Semar dan Bagong, 1968, masih dengan bahan dasar karton buatan sendiri (bekas pembungkus semen). Wayang mana saya perbaiki terus beberapa puluh kali sesudahnya (Sukasman, 1986: 20).

b. Kreasi Pengembangan Wayang Dagelan pada Busana dan Perhiasannya



Semar wanda Mega Binangun.
Berkain *Latar Ireng*.



Gareng wnd. Kancil Binng.
Berkain *Latar Kuning*.



Petruk wanda Jeglong Binangun.
Berkain *Latar Abang*.



Bagong wanda Pulau Buru.
Berkain *Latar Putih*..

Foto 3: Wayang Panakawan yang tubuhnya komposisi warna Pelangi (Semar warna kuning, Gareng merah muda, Petruk warna biru muda, serta Bagong warna ungu muda). Kain yang dipakai bermotif Batik Pekalongan (Karya Kreasi Ki Bambang Suwarno)

c. Kreasi Pengembangan Wayang Dagelan pada Pola, Busana dan Perhiasannya



Foto 4: Wayang Semar wanda Nadah Udan, dilingkungi flora/ bunga. Berbusana kain kawung Gempuran Sumbulan Diagonal. (Wayang kreasi karya Ki Bambang Suwarna, Surakarta, th. 2010).



Foto 5 : Wayang Ukur Semar, Bentuk/pola badan, busana dan

perhiasannya dikreasi baru sehingga berbeda dengan Semar Wayang Kulit Purwa. (Wayang kreasi pengembangan Ki Sukasman, Yogyakarta)



Foto 6 : Wayang Ukur Gareng, dan Bagong. Wayang ini dikreasi baru, dengan mengubah pola badan, tangan, busana dan perhiasannya (Wayang kreasi Ki Sukasman, Yogyakarta).

d. Motif Wayang Panakawan Sebagai Sumber Ide Penciptaan Karya Seni



Foto 7: “Debat Punakawan” wayang kartun, Semar, Gareng, Petruk dan Bagong digambar gaya Wayang Orang. (Internet, [www.gogle.co.id/wayang bagong](http://www.gogle.co.id/wayang%20bagong)).



Foto 8: “Punakawan”, karya Bramasto, 1991, lukisan Akrilik bertema wayang panakawan (Pameran Seni Rupa Kontemporer, Jakarta: 1993).

Simpulan

Wayang Kulit atau lebih lengkapnya Boneka Wayang Kulit Purwa dapat disimpulkan sebagai boneka atau tiruan orang, hewan, senjata dan sebagainya yang dibuat dari kulit perkamen (sapi atau kerbau) dengan ditatah, disungging dan digapit, yang biasanya sebagai alat peraga utama, sebagai aktor atau aktris dalam pertunjukan wayang purwa dengan cerita Ramayana atau Mahabarata. Dewasa ini wayang kulit ini juga banyak digunakan sebagai benda hiasan, lukisan maupun cinderamata.

Wayang dagelan dimaksudkan wayang humoris, lucu atau lawak. Bentuk wayang dagelan itu sudah lucu-lucu, apalagi sewaktu dipentaskan dengan tambahan gerak dan suara oleh ki dalang semakin menjadi lucu, sehingga dapat mengundang tawa penonton. Wayang dagelan yang paling terkenal dan tersebar luas di masyarakat adalah kelompok wayang panakawan, karena hampir setiap pentas wayang selalu muncul Semar, Gareng, Petruk dan Bagong (empat abdi pria) dalam adegan gara-gara. Tokoh-tokoh panakawan merupakan wayang yang asli Indonesia, bentuk dan cerita wayang panakawan tidak terdapat dalam Kitab Mahabarata maupun Ramayana.

Memola atau *mbabon* wayang kulit merupakan tradisi yang dilakukan oleh perajin wayang dan sudah ada sejak lama, sehingga meskipun wayang kulit purwa itu tersebar luas namun tokoh-tokoh wayang yang sejenis masih mempunyai bentuk dasar pola yang sama. Dalam membuat wayang kulit pada awalnya dibuat pola yang dicoret (dengan jarum besar, uncek) pada kulit perkamen/

mentah, kemudian ditatah dengan bentuk motif tatahan sesuai dengan tradisi pada umumnya, baru kemudian dilakukan penyunggingan.

Wayang kulit dagelan perlu dikembangkan atau dicipta ulang dari bentuknya semula ke dalam bentuk yang baru, karena wayang dagelan khususnya panakawan merupakan tokoh yang pokok, yang lucu dan yang menghibur ketika dipentaskan, dan hampir setiap pentas wayang kulit selalu keluar tokoh panakawan dalam adegan yang disebut gara-gara. Sehingga tokoh-tokoh wayang dagelan khususnya panakawan banyak dicipta ulang atau dikreasi menjadi wayang baru oleh kriyawan wayang kulit.

Kepustakaan

- Agus Ahmadi, 1994, "Tatahan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", Laporan Penelitian, Sekolah Tinggi Seni Indonesia, Surakarta.
- 1997 "Identifikasi Pola dan Sunggingan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta", Laporan Penelitian, STSI Surakarta.
- Amir Mertosedono, 1986, Sejarah Wayang, Asal Usul, Jenis dan Cirinya, Semarang: Dahara Prize.
- Bambang Murtiyoso, 1983, "Pengetahuan Pedalangan", Proyek Pengembangan IKI Sub Proyek Aski Surakarta 1982/1983.
- Bambang Suwarno, 1999, "Wanda Wayang Kaitannya Dengan Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Masa Kini", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Benedict R. O'G Anderson, 2008, *Mitologi dan Toleransi Orang Jawa*, Yogyakarta: Jejak. Diterjemahkan dari: *Mythology and Tolerance of the Javanese*, Departemen of Asian Studies, Cornell University, Ithaca, New York, 1965.
- Claire Holt, 1967, Seni di Indonesia Kontinuitas dan Perubahan, Terjm. Soedarsono. Itacha, New York: Cornell University Press.
- Dharsono (Sony Kartika) & Hj. Sunarmi, 2007, Estetika Seni Rupa Nusantara, Surakarta: ISI Press Solo.
- Gustami SP., 1980, Nukilan Seni Ornamen Indonesia, Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Hadari Nawawi, 1995, Penelitian Terapan, Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hardjowirogo R., 1952, Sedjarah Wayang Purwa, Djakarta: Balai Pustaka.
- Haryanto S., 1991, Seni Kriya Wayang Kulit, Jakarta: Pustaka Umum Grafiti.
- Haryanto S., 1992, Bayang-bayang Adhiluhung, Filsafat, Simbolis dan Mistik dalam Wayang, Semarang: Dahara Prize
- Haryono Haryoguritno, 1993, "Wayang Purwa Gagrak Surakarta Ditinjau dari Aspek Seni Rupanya", Makalah Sarasehan Pekan Wayang Indonesia IV, 22 Juli 1993 di Jakarta.
- Imam Sutarjo, 2006, Serpihan Mutiara Perunjukan Wayang, Surakarta: Fak. Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret.
- Ismunandar, RM., 1985, Wayang Asal Usul dan Jenisnya, Semarang: Dahara Prize.
- Jacob Sumardjo, 2000, Filsafat Seni, Bandung: Penerbit ITB.
- Marwoto Panenggak Widodo, 1984, Tuntunan Keterampilan Tatah Sungging Wayang Kulit, Surabaya: CV Citra Jaya.
- Pandam Guritno, Haryono Guritno, 1984, Lordly Shades Wayang Purwa Indonesia, Jakarta: PT Jayakarta Agung Offset.
- Pandam Guritno, 1988, Wayang, Kebudayaan Indonesia dan Pancasila, Jakarta: UI Press.
- Pranoejoe Poespaningrat, RM., 2008, Nonton Wayang Dari Berbagai Pakeliran, Yogyakarta: PT. BP. Kedaulatan Rakyat.
- Sagio, Samsugi, 1991, Wayang Kulit Gagrak Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan dan Teknik Pembuatannya, Jakarta: CV Haji Mas Agung.
- Sayid, R.M., 1971, Bauwarna Kaweruh Wayang, Surakarta: Widya Duta.
- Subandono, 1981, Pengetahuan Sungging, Perpustakaan SMKI Surakarta.
- Soedarso Sp., 1987, "Morfologi Wayang Kulit Dipandang dari Jurusan Bentuk", Pidato Ilmiah pada Dies Natalis Ketiga ISI Yogyakarta, 25 Juli 1987.
- Soengeng Toekio M., 1993, "Wayang Sebagai Sumber Rujukan Karya Perupa Berpeluang Menampilkan Yasabaruan", Makalah Sarasehan Pekan Wayang Indonesia IV, 22 Juli 1993 di Jakarta.
- Soekatno, 1992, *Wayang Kulit Purwa Klafisikasi Jenis dan Sejarah*, Semarang: *Aneka Ilmu*.
- Soetarno, dkk., 1979, "Wanda Wayang Purwa Gaya Surakarta", Subbag Proyek ASKI Surakarta, Proyek Pengembangan IKI, Depdikbud.
- Soetarno, R. AK., 1994, Ensiklopedia Wayang, Semarang: Dahara Prize.

- Soetarno, Slamet MD., 2005, *Pertunjukan Wayang dan Makna Simbolisme*, Surakarta: STSI Press.
- Soetarno, Sarwanto, Sudarko, 2007, *Sejarah Pedalangan*, Surakarta: ISI Surakarta.
- Sri Mulyono, 1989, *Wayang Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan*, Jakarta: PT Gunung Agung.
- Subandi, Agus Ahmadi, dkk., 1995, "Boneka Wayang Kulit Purwa Karya Seniman Surakarta, Suatu Amatan pada Karya Ki Manteb Sudarsono, Ki Bambang Suwarno dan Hajar Satoto", Penelitian Kelompok, STSI Surakarta.
- Sujamto, 1992, *Wayang dan Budaya Jawa*, Semarang: Dahara Prize.
- Sukir, Kamajaya, 1980, *Bab Natah Sarta Nyungging Ringgit Wacucal*, Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sukasman, 1986, "Segi Seni Rupa Wayang Kulit Purwa dan Perkembangannya", Makalah Seminar, Yogyakarta: 23-26 Januari 1986.
- Sukasman, 1993, *Rupa Wayang dalam Seni Rupa Kontemporer Indonesia*, Pameran dan Sarasehan Pekan Wayang Indonesia VI, di Jakarta: 20-24 Juli 1993.
- Sunarto dan Sagio, 2004, *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Bentuk dan Ceritanya*, Yogyakarta: Pemerintah Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Sutrisno, 1972, "Macam-macam Wayang dan Pementasannya", naskah ceramah, Yogya-karta: Panitia Pameran Wayang.
- Tim Penulis, 2002, *Indonesian Heritage, Seni Pertunjukan*, Jakarta: Grolier International, Inc.
- Tim Penulis Senawangi, 1999, *Ensiklopedi Wayang Indonesia, Jilid 1-5*, Jakarta: Senawangi (Sekretariat Nasional Pewayangan Indonesia).
- Tukiyo dan Sukarman, 1981, *Pengantar Kuliah Ornamen*, Yogyakarta: STSRI "ASRI".
- Utami Munandar, 1992, *Kreatifitas & Keberbakatan, Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif & Bakat*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama.

Narasumber:

- Bambang Suwarno, dalang senior dan pekriya wayang kulit, 61 tahun, Surakarta.
- Sugeng Widodo (Mas Bekel Cermo Handoko), abdi dalem dalang wayang kulit Kraton Yogyakarta, 54 tahun, Yogyakarta.
- Yoyok Hadiwiyono, pengelola Pondok Seni Wayang Ukur, 57 tahun, Yogyakarta.
- Internet, [www.gogle.co.id/punakawan wayang kulit](http://www.gogle.co.id/punakawan%20wayang%20kulit).
- Internet, [www.gogle.co.id/kaos tomat.com](http://www.gogle.co.id/kaos%20tomat.com).